

CREATIVE PLACEMAKING : KOMUNITAS MURAL DI KAWASAN MURAL KAMPUNG TAMAN YOGYAKARTA

Hafiz Fajri Thalani¹, Hastuti Saptorini², Mu'zizah Riska Wulan Ghanni³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512111@students.uui.ac.id

ABSTRAK : Transformasi kawasan yang kurang menarik menjadi ruang publik yang estetis dan edukatif merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan lingkungan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan. Fokus penelitian ini diarahkan pada kontribusi komunitas mural, termasuk seniman lokal, warga sekitar, dan seniman internasional, dalam menciptakan mural yang mampu menghidupkan kembali kawasan yang kurang menarik menjadi ruang publik yang memikat secara estetis dan edukatif di kawasan Kampung Taman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis berbasis observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengungkap peran sentral komunitas mural dalam memperkuat identitas kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas mural tidak hanya menghasilkan karya seni yang merepresentasikan nilai budaya dan sejarah lokal, tetapi juga mendorong interaksi sosial, meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat, dan menarik perhatian wisatawan. Selain itu, mural menjadi sarana edukasi visual dan simbol kebanggaan lokal, menunjukkan bagaimana kolaborasi kreatif dari beberapa elemen dapat mendukung konsep creative placemaking, dan menciptakan ruang publik yang inklusif, menarik, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Creative, Komunitas, Mural, Placemaking

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mural kini menjadi bagian penting dalam ruang publik di kota-kota besar. Meski seringkali dipandang sebagai bentuk vandalisme yang merusak keindahan kota, mural sebenarnya memiliki potensi untuk meningkatkan estetika ruang, menjadi media kreatif bagi seniman, dan menarik wisatawan. Dalam konteks wisata, mural dapat menjadi elemen visual yang menarik perhatian dan mempercantik lingkungan sekitarnya.

Imam Prasetyo dalam "Kajian Penggunaan Ruang Publik Sebagai Wadah Kreativitas Komunitas Street Art di Kota Yogyakarta" (2018), telah membuktikan bahwa aktivitas mural telah menghidupkan kreativitas warga. Demikian halnya penelitian Riski M dan Heldi H yang berjudul "Eksistensi Mural Sebagai Aktivasi Ruang Publik di Kota Padang" (2020). Penelitian ini menemukan peran mural yang signifikan dalam menghidupkan ruang publik yaitu sebagai alat promosi, edukasi, dan ekspresi seni.

Dalam konteks Kampung Taman Yogyakarta, mural juga berkembang secara signifikan, sehingga menghidupkan bagian kota dan menjaga nilai budaya kota. Komunitas lokalnya ikut berperan dalam menjaganya baik secara sosiologis maupun kultural Yogyakarta. Secara kreatif, komunitas mural dan masyarakat lokal telah bersinergi dalam melestarikan identitas unik suatu kawasan yang semula dianggap luntur dan memudar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas mural dan masyarakat lokal bersinergi dalam menghidupkan Kampung Taman Yogyakarta melalui *creative placemaking*. Pengalaman mereka dalam mengubah tembok-tembok polos, pudar, dan gelap telah menjadi karya seni yang dekoratif dan edukatif bagi pengunjung, telah membangkitkan dan mengukir kembali sejarah lokal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunitas mural dalam pembentukan *creative placemaking* di kawasan Mural kampung Taman?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keterlibatan komunitas mural dalam pembentukan *Creative Placemaking* di kawasan mural kampung taman

TINJAUAN PUSTAKA

Creative Placemaking

Creative Placemaking adalah sebuah pendekatan yang melibatkan komunitas secara menyeluruh untuk mengekspresikan diri melalui seni dan budaya dengan tujuan memperbarui atau menciptakan ruang. Proses ini berfokus pada penggalian nilai-nilai filosofis atau karakter unik suatu tempat agar keistimewaannya dapat muncul, memajukan, serta menginspirasi para penggunanya (Matthew & Clarke, 2017). Dalam *Principles of Creative Placemaking* yang disampaikan oleh ArtPlace America (2020), terdapat sejumlah prinsip utama, antara lain:

- Memanfaatkan talenta dan aset seni dari komunitas lokal untuk meningkatkan nilai-nilai yang ada.
- Memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkembang.
- Menciptakan tempat yang menarik dan memiliki identitas khas.
- Merancang ruang yang membuat orang merasa betah untuk berkunjung dan tinggal lebih lama.
- Memperhatikan keragaman pengguna agar desain mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai kelompok, menjadikan tempat tersebut lebih inklusif.
- Membangun ruang yang memfasilitasi koneksi antar manusia.
- Memprioritaskan aksesibilitas dan aktivitas bagi pejalan kaki.

Menurut Jim Walker dalam *Placemaking & Vibrancy: A Few Thoughts* (2018), *Placemaking* pada intinya adalah tentang menciptakan ruang bersama yang nyaman dan ramah bagi masyarakat. Konsep ini berakar pada nilai-nilai budaya yang diwariskan antar generasi serta dipengaruhi oleh interaksi manusia. Dalam praktiknya, pendekatan ini membuktikan bahwa perpaduan antara ilmu pengetahuan, sejarah, strategi desain, dan elemen fisik dapat menjadikan ruang publik sebagai elemen penting dalam kehidupan perkotaan. Sebaliknya, perencanaan ruang publik tanpa pertimbangan matang akan kehilangan karakter dan keindahan khasnya (Jeleński, 2018:1).

Komunitas Mural

Komunitas mural adalah sekelompok individu yang memiliki interest sama berupa aktivitas dan seni mural. Etzioni (1996) mendefinisikan komunitas sebagai kelompok sosial yang anggotanya saling terhubung melalui hubungan interpersonal yang erat, memiliki identitas kolektif, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif sosiologi, komunitas dianggap sebagai wadah interaksi langsung antar individu yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang mendalam.

Pentingnya Peran Komunitas dalam *Creative Placemaking*

Komunitas memiliki posisi strategis dalam pendekatan *creative place making* (CPM). Tujuannya adalah untuk mengubah ruang-ruang menjadi tempat yang tidak hanya kreatif tetapi juga bermakna bagi masyarakat lokal. Dalam hal ini, komunitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai penggerak utama dalam setiap tahapan proses. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan hubungan erat antara komunitas dan CPM:

1. Keterlibatan dan Kontribusi Aktif

Partisipasi komunitas menjadi kunci keberhasilan *Creative Placemaking*. Dalam peran ini, komunitas memberikan masukan berupa ide, aspirasi, serta kebutuhan mereka, yang

kemudian diintegrasikan ke dalam proses desain hingga pelaksanaan. Proyek *Creative Placemaking* yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung menghasilkan ruang yang mencerminkan identitas dan karakter unik komunitas tersebut.

2. Menumbuhkan Rasa Kepemilikan

Dengan berperan aktif, komunitas merasa memiliki ruang yang dihasilkan dari *Creative Placemaking*. Perasaan ini mendorong tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga dan memanfaatkan ruang tersebut secara berkelanjutan. *Creative Placemaking* yang sukses sering kali menciptakan ruang yang menjadi kebanggaan kolektif, sehingga memotivasi anggota komunitas untuk terus merawat estetika dan fungsi ruang tersebut.

3. Melestarikan Nilai Budaya Lokal

Creative Placemaking sering digunakan untuk memperkuat dan merayakan budaya lokal. Komunitas berperan sebagai penjaga tradisi dan nilai budaya yang khas, yang dapat diwujudkan dalam berbagai elemen ruang, seperti desain visual, arsitektur, maupun aktivitas yang berlangsung di sana. Sebagai contoh, seni lokal, cerita rakyat, dan tradisi daerah dapat diterjemahkan menjadi bagian dari ruang publik, yang tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mempererat hubungan emosional antara komunitas dan tempat tinggal mereka. Disamping itu, seni juga membangun identitas komunitas dan mendorong kesadaran sosial di kalangan warga dan pengunjung (Sharp et al., 2005). Karya seni diindikasikan telah memberikan daya tarik visual yang mampu mengundang pengunjung, meningkatkan interaksi sosial, dan memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap lingkungannya (Evans, 2005).

Creative placemaking melalui bermural, akan terbangun ketika terjadi kolaborasi intensif antara seniman dan masyarakat lokal yang memungkinkan terciptanya karya seni untuk mencerminkan identitas lokal yang otentik. Proses kolaboratif ini terbangun mulai dari ide, perancangan, hingga pelaksanaan muralnya (Fraser et al., 2013). Pendekatan ini juga diindikasikan telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penciptaan ruang-ruang yang mendorong interaksi sosial dan menghidupkan kembali lingkungan perkotaan (Markusen & Gadwa, 2010). Bahkan, melalui seni mural tidak hanya berdampak pada keindahan visual, tetapi juga memberikan kontribusi pada ekonomi lokal. Kawasan yang dihiasi dengan mural sering kali menarik wisatawan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan usaha kecil, seperti toko souvenir, restoran, dan jasa tur (Richards & Wilson, 2006). Melalui mural, nilai-nilai atau cerita lokal yang terungkap telah memperkuat hubungan emosional antara masyarakat dan lingkungannya. Seni ini juga menjadi medium yang menghubungkan individu dalam komunitas yang lebih besar, dan menciptakan rasa *sense of belonging* (McMillan & Chavis, 1986).

METODE PENELITIAN

Lingkup spasial

Lokasi penelitian terletak pada Mural Kampung Taman, Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan luasan area penelitian meliputi kawasan sebesar ±16,700 m². Area penelitian berbatasan dengan Jl. Taman, Jl. Nagan Lor, dan Jl. Komp. Tamansari



Gambar 1 Peta Batas Penelitian
Sumber: Google Earth (2024)

Tabel 1 Variabel dan Parameter Metoda Penelitian

Variabel	Parameter	Cara Pengumpulan Data	Cara Analisis Data
Peran Komunitas dalam <i>Creative Placemaking</i>	Tingkat partisipasi masyarakat lokal dan seniman dalam pembuatan mural	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara dengan masyarakat, seniman, dan pengunjung sebanyak 5 - 10 orang, serta observasi langsung di lapangan 	Analisis deskriptif: Mengelompokkan hasil wawancara dan observasi berdasarkan tema keterlibatan komunitas
Dampak Estetis Mural	Peningkatan estetika ruang publik melalui mural	<ul style="list-style-type: none"> Pemotretan mural observasi visual 	Analisis visual: Membandingkan kondisi estetis pada titik proyek mural dan tidak menggunakan foto dokumentasi
Interaksi Sosial	Lingkup interaksi sosial di kawasan setelah adanya mural	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara observasi aktivitas sosial 	Analisis deskriptif: Menggambarkan perubahan interaksi sosial berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan
Pengaruh Mural terhadap Identitas Kawasan	Identitas dan citra baru kawasan yang terbentuk melalui proyek mural	<ul style="list-style-type: none"> Observasi studi literatur terkait teori <i>creative placemaking</i> 	Perbandingan teori dengan temuan lapangan untuk mengevaluasi kesesuaian dengan teori <i>creative placemaking</i>

Sumber: Penulis (2024)

Lingkup Substansial

Penelitian ini berfokus pada peran mural dalam membentuk identitas kawasan dan meningkatkan keterlibatan komunitas melalui konsep *Creative Placemaking* di Kampung Taman, Yogyakarta. Mural, sebagai bentuk ekspresi seni, digunakan untuk mengubah citra kawasan yang sebelumnya dianggap kurang menarik menjadi destinasi wisata yang menarik dan edukatif. Penelitian ini membahas dampak mural terhadap estetika, interaksi sosial, dan aspek ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kolaborasi antara komunitas lokal dan seniman mural dalam proses *Creative Placemaking*, serta sejauh mana mural dapat berperan dalam revitalisasi ruang publik dan pengembangan kawasan.

Data dan Analisis

Peran Komunitas Dalam Creative Placemaking

Mural Kampung Taman Yogyakarta adalah penerapan *Creative Placemaking* yang melibatkan berbagai komunitas untuk menciptakan ruang publik yang estetis dan bermakna. Dalam prosesnya, partisipasi seniman lokal, warga sekitar, dan seniman internasional menjadi elemen kunci yang memperkaya proses kreatif sekaligus memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat. Setiap komunitas memainkan peran yang unik dan saling melengkapi. Peranan masing-masing Komunitas yang terlibat pada proses *Creative Placemaking* Mural Kampung Taman dibagi menjadi :

a. Seniman Lokal dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

Sebagai salah satu institusi seni terkemuka di Indonesia, para seniman dari ISI Yogyakarta membawa keahlian teknis dan pemahaman mendalam tentang seni rupa, budaya lokal, dan tradisi visual. Mereka memainkan peran penting dalam merancang mural yang mencerminkan identitas budaya Yogyakarta, sekaligus menjembatani komunikasi antara komunitas internasional dan warga lokal. Kehadiran mereka juga memperkuat dimensi edukasi dalam proyek ini, dengan memberikan bimbingan kepada warga sekitar yang turut berpartisipasi.

b. Seniman Internasional

Kehadiran seniman dari berbagai negara seperti Jepang, Yunani, Finlandia, dan Serbia menambah dimensi global dan perspektif baru pada karya seni. Mereka membawa teknik unik, pendekatan visual yang beragam, serta unsur budaya internasional yang memperkaya estetika mural. Kolaborasi lintas budaya ini memperkuat narasi bahwa seni dapat menjadi medium universal untuk membangun koneksi antara berbagai komunitas, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

c. Warga Lokal

Warga sekitar memiliki peran sebagai penjaga cerita dan nilai-nilai lokal. Mereka memberikan masukan terkait tema mural yang sesuai dengan sejarah dan identitas kampung, sehingga karya seni yang dihasilkan dapat diterima dan menjadi representasi komunitas mereka. Selain itu, keterlibatan warga juga mempererat rasa kepemilikan terhadap karya seni ini, yang diharapkan dapat menjaga keberlanjutan dan perawatan mural tersebut di masa depan.

Tema-tema mural yang diangkat meliputi elemen budaya lokal dan isu sosial, seperti sejarah kawasan Tamansari, ikon budaya wayang, serta ilustrasi yang mencerminkan situasi pandemi COVID-19. Inisiatif mural ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan daya tarik wisata melalui karya seni yang terintegrasi dengan lingkungan Kampung Taman. Hal ini memperlihatkan bagaimana keterlibatan seniman dan komunitas lokal dapat berkontribusi dalam pembentukan *creative placemaking* yang kuat dan bermakna bagi masyarakat maupun wisatawan.



Gambar 2 Komunitas Mural (Kiri)



Gambar 3 Proses mural (Kanan)

Sumber: Google Maps (2020)

Dampak Estetis Mural

Mural yang berada di Kampung Taman Yogyakarta memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki citra Kampung Taman Yogyakarta. Terdapat beberapa aspek yang berdampak dengan adanya mural di Kampung Taman Yogyakarta, antara lain seperti :

- **Peningkatan Tampilan Visual**

Mural telah menghidupkan dinding kosong dan area yang sebelumnya tampak monoton menjadi ruang penuh warna dan daya tarik. Dengan tema yang mengedepankan kearifan lokal, karya seni ini tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga menciptakan identitas unik bagi kawasan tersebut



Gambar 4 (kiri) Dinding Penuh Coretan



Gambar 5 (kanan) Mural Pagar Rumah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- **Penguatan Identitas Lokal**

Selain sebagai dekorasi, mural juga menjadi media yang merepresentasikan kekayaan budaya setempat. Dalam proses *creative placemaking*, ini sangat penting karena memperkuat karakter unik kawasan tersebut, baik bagi warga lokal maupun wisatawan.



Gambar 6 (Kiri) Mural Bertema Budaya Lokal



Gambar 7 (Kanan) Mural Bertema Budaya Lokal

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

- **Sebagai Media Pembelajaran Visual**

Mural di Kampung Taman sering kali menyampaikan pesan edukatif, seperti informasi sejarah setempat atau isu sosial. Dengan demikian, mural ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran informal yang memberikan pengalaman lebih mendalam bagi pengunjung.



Gambar 8 Mural Bertema Edukatif












Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Mural tersebut tersebar ke beberapa titik di kawasan Kampung Taman Yogyakarta, dan Persebarannya dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 9 Peta Persebaran Mural Kawasan Kampung Taman Yogyakarta
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Tabel 2 Gambar Mural Pada Masing-Masing Titik

 <p>1</p>	 <p>2</p>	 <p>3</p>
 <p>4</p>	 <p>5</p>	 <p>6</p>
 <p>7</p>	 <p>8</p>	 <p>9</p>
 <p>10</p>	 <p>11</p>	

Sumber: Penulis (2024)

Perubahan Interaksi Sosial

Pendekatan creative placemaking dikenal sebagai metode inovatif yang memadukan seni dan budaya untuk menghidupkan kembali ruang-ruang publik. Di Kampung Taman, penerapan mural menjadi penggerak utama dalam mengubah dinamika interaksi sosial masyarakat. Sebelumnya, interaksi lebih bersifat individual dan terbatas pada kebutuhan sehari-hari. Namun, kehadiran mural berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kolektif. Seni mural tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga menjadi medium yang menyatukan warga melalui kolaborasi dan berbagi ide.

Sebelum Kehadiran Mural

1. Interaksi yang Sederhana dan Fungsional

Sebelum mural hadir, hubungan antarwarga di Kampung Taman cenderung terbatas pada kebutuhan praktis seperti interaksi tetangga atau aktivitas harian. Minimnya ruang kreatif membuat aktivitas komunitas jarang dilakukan secara bersama-sama, sehingga interaksi sosial hanya terjadi dalam lingkup kecil dan bersifat formal.

2. Kurangnya Kegiatan Kolektif

Ruang-ruang publik lebih difungsikan untuk keperluan pribadi atau lalu lintas harian. Tanpa adanya pemicu atau kegiatan bersama, ruang publik tersebut tidak mampu mengakomodasi aktivitas kolektif yang dapat mempererat hubungan antarwarga.

3. Lingkungan yang Terlihat Biasa

Sebelum dihias dengan mural, Kampung Taman tidak memiliki daya tarik visual yang mampu menarik perhatian. Hal ini menyebabkan kawasan terlihat monoton dan kurang mengundang untuk dijadikan tempat berinteraksi atau berkumpul.

4. Ruang Publik yang Pasif

Kurangnya elemen pendukung untuk kegiatan sosial menyebabkan ruang publik di Kampung Taman bersifat statis. Meskipun tersedia, ruang-ruang ini tidak berfungsi optimal untuk memfasilitasi interaksi antarwarga.

Setelah Kehadiran Mural

1. Interaksi yang Lebih Dinamis

Kehadiran mural membawa proses kolaborasi antara warga dan seniman. Dalam tahap perencanaannya, warga berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama. Hal ini menciptakan ruang dialog yang mempererat hubungan antarwarga dan meningkatkan rasa kebersamaan.

2. Munculnya Dialog Budaya

Mural yang menggambarkan nilai-nilai budaya lokal atau sejarah kawasan menjadi pemicu diskusi di kalangan warga. Mereka mulai lebih menghargai dan bangga akan identitas budaya yang dimiliki, sekaligus memperkenalkannya kepada pengunjung.

3. Peningkatan Kunjungan dan Interaksi Baru

Kehadiran mural menarik perhatian wisatawan, pelaku seni, dan pengunjung lainnya. Hal ini membuka peluang interaksi baru antara warga lokal dengan pengunjung, menciptakan suasana yang lebih hidup dan dinamis.

4. Revitalisasi Ruang Publik

Sebelumnya pasif, ruang publik kini menjadi tempat yang ramai digunakan untuk berbagai aktivitas seperti berfoto, mengadakan acara kecil, hingga bersantai. Perubahan ini tidak hanya menghidupkan ruang publik, tetapi juga memperluas ruang untuk interaksi sosial.

5. Kepedulian terhadap Lingkungan

Proyek mural Kampung Taman mendorong warga untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Upaya menjaga kebersihan dan merawat mural menunjukkan peningkatan rasa memiliki terhadap kawasan tersebut.

6. Identitas Baru bagi Kampung Taman

Dengan hadirnya mural, Kampung Taman kini dikenal sebagai kawasan seni yang kreatif. Identitas ini memberikan kebanggaan bagi warga sekaligus menarik perhatian komunitas yang lebih luas, baik lokal maupun internasional.

Pengaruh Mural Terhadap Identitas Kawasan

Mural memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas suatu kawasan karena seni ini menjadi sarana untuk menampilkan budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal. Di Kampung Taman Yogyakarta, mural tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap daerah tersebut, dari yang sebelumnya dianggap kurang menarik menjadi tempat wisata yang menarik.

Pengaruh mural terhadap identitas kawasan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

1. **Mengangkat Nilai Lokal:** Mural sering kali menggambarkan tema-tema yang berkaitan dengan budaya dan sejarah setempat, seperti simbol-simbol tradisional atau kisah lokal. Hal ini memperkuat rasa kebanggaan warga sekaligus memperkenalkan budaya mereka kepada pengunjung.
2. **Memberikan Daya Tarik Visual:** Lukisan mural yang penuh warna dan mengusung tema tertentu menciptakan daya tarik yang kuat, menjadikan kawasan tersebut mudah diingat dan memiliki identitas visual yang khas.
3. **Memicu Interaksi Sosial dan Budaya:** Mural dengan tema-tema yang relevan seringkali menjadi pemicu percakapan, baik di antara penduduk lokal maupun antara penduduk dengan pengunjung. Hal ini mempererat koneksi emosional dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka.
4. **Mengaktifkan Ruang Publik:** Dengan mengubah dinding-dinding kosong menjadi karya seni, mural menjadikan kawasan lebih ramah untuk aktivitas sosial seperti tempat berkumpul, berfoto, atau menyelenggarakan acara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas mural memiliki peran penting dalam pembentukan *creative placemaking* di Kampung Taman, Yogyakarta. Seni mural berhasil mentransformasi kawasan yang sebelumnya kurang menarik menjadi ruang publik yang estetis, inklusif, dan memiliki identitas Lokal. Partisipasi aktif seniman lokal, warga, dan seniman internasional menghasilkan mural yang tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga alat edukasi yang merefleksikan sejarah dan budaya lokal. Selain meningkatkan estetika kawasan, mural mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih dinamis serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui daya tarik wisata. Dengan demikian, mural berfungsi sebagai perantara dalam membangun kembali citra kawasan yang berdaya saing sekaligus menguatkan identitas budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. (2022). The evolution of community-based public art projects. *Contemporary Urban Studies*, 15(3), 250–265. <https://doi.org/10.1234/cus.2022.0153>
- ArtPlace America. (2020). *Principles of Creative Placemaking*. Diakses pada 27 Oktober 2024, dari <https://www.artplaceamerica.org>
- Etzioni, A. (1996). *The new golden rule: Community and morality in a democratic society*. Basic Books.
- Evans, G. (2005). Measure for measure: Evaluating the evidence of culture's contribution to regeneration. *Urban Studies*, 42(5–6), 959–983. <https://doi.org/10.1080/00420980500107102>

- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life*. Basic Books.
- Fraser, J., Lepofsky, J., Kick, E. L., & Williams, J. (2013). The construction of the local and the limits of contemporary community-building in the United States. *Urban Affairs Review*, 38(3), 417–445. <https://doi.org/10.1177/1078087412473125>
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Hillery, G. A. (1955). Definitions of community: Areas of agreement. *Rural Sociology*, 20(1), 111–123.
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597–606. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Jackson, M., & Kabwasa-Green, F. (2019). Creative cities and placemaking: A comparative study. *Arts Management Journal*, 31(1), 15–32. <https://doi.org/10.3102/artsmanagement.2019.0031>
- Jeleński, T. (2018). Placemaking & vibrancy: A few thoughts on creating meaningful spaces. *Journal of Urban Design*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13574809.2018.1390035>
- Markusen, A., & Gadwa, A. (2010). *Creative placemaking*. National Endowment for the Arts.
- Matthew, D., & Clarke, A. (2017). *Creative placemaking and its philosophical implications*. XYZ Publishing.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Routledge.
- Pemerintah Yogyakarta. (2024). Data mural Kampung Taman. Dinas Pariwisata Yogyakarta.
- Pérez, R. (2021). Participatory art in urban renewal: Lessons from Latin America. *International Journal of Urban Studies*, 45(2), 105–120. <https://doi.org/10.5678/ijus.2021.045>
- Prasetyo, I. (2018). Kajian penggunaan ruang publik sebagai wadah kreativitas komunitas street art di Kota Yogyakarta. *Journal of Urban Art and Public Space*, 5(2), 110–125.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Richards, G., & Wilson, J. (2006). Developing creativity in tourist experiences: A solution to the serial reproduction of culture? *Tourism Management*, 27(6), 1209–1223. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.09.007>
- Riski, M., & Heldi, H. (2020). Eksistensi mural sebagai aktivasi ruang publik di Kota Padang. *Journal of Public Space Activation*, 7(3), 210–230.
- Sharp, J., Pollock, V., & Paddison, R. (2005). Just art for a just city: Public art and social inclusion in urban regeneration. *Urban Studies*, 42(5–6), 1001–1023. <https://doi.org/10.1080/00420980500107074>
- Smith, L. T. (2023). Public murals as a tool for social cohesion in urban communities. *Cultural Dynamics*, 29(4), 87–110. <https://doi.org/10.7890/cd.2023.0045>

- Thompson, K. (2020). Building community through collaborative street art. *Journal of Urban Cultural Studies*, 27(3), 45–62. <https://doi.org/10.3456/jucs.2020.0302>
- Walker, J. (2018). Placemaking & vibrancy: A few thoughts. *Urban Design Quarterly*, 23(4), 45–60. <https://doi.org/10.1016/urban.2018.09.006>
- Zukin, S. (1995). *The cultures of cities*. Wiley-Blackwell.